

Selektivitas Yesus Kristus: Wujud Terhadap Egalitarian Pada Kehidupan Sosial

Kevin Samuel Kamagi
Universitas Kristen Indonesia

Email: kevinssamuelkamagi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim, 15 Februari 2024
Direvisi, 08 Maret 2024
Diterima, 15 Maret 2024
Terbit, 09 Mei 2024

Kata kunci:
Egalitarian,
Selektivitas,
Sosial,
Yesus Kristus.

Keywords:

Egalitarian,
Selectivity,
Social,
Jesus Christ.

ABSTRAK

Masifnya tindakan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan sosial mengharuskan masyarakat khususnya gereja perlu untuk menata suatu filosofis hidup sosial agar mewujudkan hidup bermasyarakat yang inklusif di Indonesia. Egalitarian merupakan filosofis sosial yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat, disamping memiliki nilai-nilai yang inklusif, egalitarian juga memiliki landasan teologis berdasarkan selektivitas yang dilakukan Yesus dalam rekrutmen beberapa murid. Tujuan dari penelitian ini, ingin menawarkan suatu filosofis sosial masyarakat yang egalitarian yang berasaskan teologis dari selektivitas yang dilakukan Yesus Kristus. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu kajian secara literatur yang berbicara tentang pemilihan Yesus, egalitarian dan kehidupan sosial. Hasil dari penelitian ini, dipaparkan terlebih dahulu Selayang pandang tentang egalitarian, prinsip selektivitas Yesus Kristus, rekrutmen Yesus Kristus terhadap para murid yang memiliki nilai egalitarian, yang pada akhirnya menghasilkan implikasi egalitarian berdasarkan selektivitas Yesus Kristus dalam kehidupan sosial.

ABSTRACT

The massive acts of discrimination that occur in social life require society, especially the church, to organize a philosophy of social life in order to create an inclusive social life in Indonesia. Egalitarianism is a good social philosophy to apply in people's lives, apart from having inclusive values, egalitarianism also has a theological basis based on the selectivity that Jesus used in recruiting several disciples. The aim of this research is to offer a social philosophy of an egalitarian society that is based on the theology of selectivity carried out by Jesus Christ. The method in this research uses a library study method, namely a study of literature that talks about the election of Jesus, egalitarianism and social life. The results of this research are presented first. An overview of egalitarianism, the principle of selectivity of Jesus Christ, Jesus Christ's recruitment of disciples who have egalitarian values, which ultimately results in egalitarian effectiveness based on the selectivity of Jesus Christ in social life.

PENDAHULUAN

Diskriminasi merupakan fenomena yang nyata dalam realitas masyarakat.¹ Terminologi diskriminasi menjelaskan tentang tindakan orang terhadap individu atau kepada sekelompok golongan yang bersifat mengucilkan atau merendahkan karena faktor ras, gender bahkan agama. Sehingga tindakan diskriminatif merupakan tindakan yang melecehkan hak asasi manusia.² Historinitas mencatat rekam jejak tentang perlakuan diskriminatif seperti yang terjadi oleh politik *apartheid* di Afrika Selatan, di mana ada pemisahan yang terjadi antara orang kulit putih dan kulit hitam dalam perlakuan social. Hal ini mempengaruhi konflik politik di Afrika Selatan yang memicu munculnya Gerakan *African National Congress* (ANC) yang melahirkan salah satu tokoh penggerak anti-diskriminasi yang dikenal yaitu, Nelson Mandela.³ Serta tidak lupa juga diskriminatif yang membuahkan genosida yang dilakukan oleh *The Führer* dari Jerman yaitu, Adolf Hitler (Pemimpin Nazi) yang melaksanakan *holocaust* dengan membunuh 11 juta orang karena sentimental terhadap kaum Yahudi.⁴ Di Indonesia tindakan diskriminatif beberapa kali muncul di permukaan, seperti beberapa masyarakat yang sulit mendapatkan keadilan dalam proses penegakan hukum disinyalir karena adanya motif diskriminatif. Dimana survey yang dilakukan oleh Komnas Ham bersama Litbang Kompas menunjukkan 27,8% mengalami diskriminatif dalam penegakan hukum oleh aparat.⁵

Maraknya diskriminasi yang merugikan dan terjadi di sekitar masyarakat, menunjukkan bahwa masyarakat harus berbenah untuk menunjukkan karakteristik yang inklusif. Sikap sosial yang menjunjung tinggi persamaan haruslah diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk sosial yang dapat menunjang kesetaraan disebut dengan egalitarian. Perspektif dari egalitarian, memiliki pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang setara dan memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara sama.⁶ Maksud

¹ Agil Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural," *Jurnal Soshum Insentif* 3, no. 2 (2020): 197–210.

² Linda Unsriana, "Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe," *Lingua Cultura* 8, No. 1 (2014): 40, <https://doi.org/10.21512/Lc.V8i1.441>.

³ Christian Aditya Pradipta, "Peran Nelson Mandela Dalam Gerakan Anti-Apartheid Di Afrika Selatan 1994-1999," *Global & Policy* 2, No. 1 (2014): 105.

⁴ Muhammad Arif Firmansyah, Heny Subandiyah, and Titik Indarti, "Tragedi Holocaust Sebagai Dasar Fabula Dalam Novel Schindler's Ark Karya Thomas Keneally: Kajian Formalisme Rusia," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1368–1371, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3099>; Muhaimin, "Mengapa Hitler Sangat Membenci Yahudi?," *Sindonews.Com*, n.d., <https://international.sindonews.com/Read/789963/45/Mengapa-Hitler-Sangat-Membenci-Yahudi-1654502768>.

⁵ Vika Dihni, "Survei Komnas Ham: 27,8% Masyarakat Alami Diskriminasi Oleh Aparat Hukum," *Databoks.Katadata.Co.Id*, N.D., <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/19/Survei-Komnas-Ham-278-Masyarakat-Alami-Diskriminasi-Oleh-Aparat-Hukum>.

⁶ Nidaul Husna, "Merupakan Orang Yang Menganut Atau Menyebarluaskan Ajaran Egalitarianisme . Egalitarianisme Sendiri Memiliki Dua Arti Pertama , Doktrin Atau Pandangan Yang Menyatakan Bahwa Manusia Itu Ditakdirkan Sama Derajat ; Kedua , Asas Pendirian Yang Menganggap Bahw," *Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 4 (2018): 408–18.

dari kesetaraan bukanlah mengingkari segala keberagaman perbedaan yang ada dimasyarakat sehingga menuntut masyarakat harus memiliki warna yang sama. Akan tetapi, mengutip pandangan dari Meyer, egalitarian menuntut persamaan hak untuk memperoleh kesejahteraan yang sama ditengah berbagai macam perbedaan individu.⁷ Secara harafiah, egalitarian menekankan bahwa perbedaan dalam sosial adalah hal yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, ditengah keberagaman ada tenggang rasa untuk saling berkomitmen menjaga dan mensejahterakan hak satu dengan yang lain.

Kesetaraan menjadi suatu isu yang meluas diberbagai macam sektor masyarakat, termasuk dari perspektif Kristiani.⁸ Salah satu tuntutan penerapan egalitarian berkembang menjadi suatu subjek ilmu dalam teologi Kristiani, seperti: Teologi Feminis dan Teologi pembebasan. Teologi feminis dilatar belakangi oleh konstruksi masyarakat yang patriarkis yang melihat Perempuan tidak memiliki ruang untuk beraspirasi dalam ranah publik, dimana perempuan merasa tidak merdeka akan dirinya,⁹ serta teologi pembebasan menjadi topik yang diperbincangkan karena kritik kepada sosial yang mendiskriminasi orang-orang yang terjebak pada kemiskinan.¹⁰ kekristenan senantiasa mengalami pembaharuan untuk menerapkan egalitarianisme di dalamnya. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan disamping interpretasi yang melahirkan teologi-teologi dengan tujuan memperoleh bentuk sosial yang egalitarian. Bagaimana teladan yang ditunjukkan Yesus tentang egalitarian? Apa Yesus menerapkan egalitarian dalam pelayanannya? Atau, egalitarian hanyalah interpretasi yang ditujukan supaya kekristenan dapat di terima pada masyarakat?.

Sudut pandang yang bisa digali dalam melihat egalitarian dalam diri Yesus dilihat dari tindakan Yesus Kristus dalam melaksanakan selektivitas kepada para murid. Melihat latar belakang yang beragam beberapa murid menunjukkan ada makna egalitarian yang ingin diteladankan Yesus kepada umat atau orang percaya. oleh karena itu, hal inilah yang ingin dianalisa oleh penulis agar dapat menggali makna dari egalitarian berdasarkan tindakan selektivitas Yesus Kristus.

Beberapa penelitian yang membahas topik ini diantara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Joni Manumpak Gultom, dkk., yang meneliti tentang "Spiritualitas Egaliter Mengantisipasi Eksklusivitas Budaya di Lingkungan Gereja pada Wilayah Sumba Timur: Refleksi Teologis Filipi 2: 1-8". Peneliti pada penelitian ini, membahas tentang latar belakang persekusi antar hamba Tuhan yang berbeda dedominasi di wilayah Sumba Timur. Dengan meninjau sudut pandang kitab Filipi 2: 1-8, hamba Tuhan baiknya bersikap secara inklusif

⁷ Tristaningrat, "Gagasan Egalitarianisme Dalam Permainan Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Journal Agama Hindu* 21, No. 1 (2018): 39-50.

⁸ Fransesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (2023): 224-234.

⁹ Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki," *Indonesian Journal Of Theology* 4, No. 1 (2017): 78-99, <https://doi.org/10.46567/Ijt.V4i1.48>.

¹⁰ Yafet M Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, No. 1 (2019): 48-59, <https://doi.org/10.38189/Jtbh.V2i1.26>.

antar gereja yang berbeda denominasi dengan memiliki sikap yang menjunjung tinggi nilai egalitarianisme dengan adanya keterbukaan dan menghindari karakter yang egosentris karena budaya dan kasta.¹¹ Penelitian selanjutnya yang juga berhubungan dengan topik egalitarian, diteliti oleh Lidia Theresia yang menulis tentang “Trinitas di Antara Subaltern dan Politik Egaliter” penelitian ini diangkat karena kolonialisme menyebabkan subaltern dalam masyarakat, sehingga peneliti melihat gereja harus menyatakan egalitarian pada masyarakat dengan melihat bagaimana trinitas memberikan makna tentang kehidupan yang egaliter.¹² Melihat dari beberapa penelitian yang membicarakan tentang Egalitarian dalam lingkup iman Kristen, menunjukkan bahwa krisis kesetaraan masih ditemukan pada kehidupan sosial. Tujuan dalam penulisan ini tidak sedang melabel Yesus membentuk suatu gerakan/organisasi (yang mirip seperti separatis) yang melekat dengan egalitarian tetapi penulis melihat lebih kepada karakteristik Yesus dalam proses rekrutmen para murid memiliki nilai-nilai egalitarian didalamnya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian mengangkat tentang egalitarian agar dapat terwujudnya kehidupan yang setara tanpa diskriminatif dalam masyarakat dengan meninjau bagaimana egalitarian ini dilakukan oleh Yesus Kristus dengan selektivitas-Nya dalam memanggil para murid sehingga, ini yang membedakan dasar egalitarian penulis dengan beberapa penelitian sebelumnya.

METODE

Penulis menggunakan metode studi pustaka dalam penulisan artikel ini, dijelaskan oleh Zed, Studi pustaka merupakan metode dengan pengumpulan data dari berbagai macam sumber teori. Baik dari buku, jurnal dan hasil riset. Dari pengumpulan data tersebut diinterpretasi secara kritis oleh penulis dalam tujuan pembuktian gagasan.¹³ Teori metode ini selaras dengan tujuan peneliti yaitu, mengumpulkan data dari sumber yang berbicara tentang selektivitas Yesus Kristus, dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan wujud egalitarian di dalamnya terhadap kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Egalitarian

Bengston memberikan sebuah penjelasan bahwa pada dasarnya egalitarian adalah hidup yang *equal* antara satu dengan yang lain. dengan tidak merasa pribadi atau komunal ada yang superior dari yang lain. Karena jika ada yang merasa individu/kelompok lebih

¹¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, Pramini Pramini, And Martina Novalina, “Spiritualitas Egaliter Mengantisipasi Eksklusivitas Budaya Di Lingkungan Gereja Pada Wilayah Sumba Timur: Refleksi Teologis Filipi 2:1-8,” *Kurios* 8, No. 1 (2022): 147, <https://doi.org/10.30995/Kur.V8i1.482>.

¹² Lidia Theresia, “Trinitas Di Antara Subaltern Dan Politik Egalite,” *Luxnos* 9, No. 1 (2016): 1–23.

¹³ Octavia Chotimah Sauda Julia Merliyana, Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Bandung: Library UIN, 2017), 975

superior dengan yang lain akan melahirkan diskriminasi, rasial, dan seksisme.¹⁴ Lebih lanjut Bengtson menjelaskan, superioritas membuat individu atau kelompok bertindak mendominasi yang merendahkan kelompok lain. Egalitarian merupakan cita-cita dalam masyarakat agar dapat mewujudkan kehidupan yang bersama dengan keunikan masing-masing. Etimologi dari egalitarian berasal dari bahasa prancis '*egaliter*' yang bermakna sederajat atau setara, ini merupakan perjuangan dari masyarakat prancis yang pada tahun 1789 yang menentang adanya perbedaan secara sosial, masyarakat prancis terdiri dari 3 kelas masyarakat: *ordre de la noblesse* (bangsawan), *ordre du clerge* (pemimpin agama) dan *ordre de du tiers etats* (rakyat jelata), yang menyebabkan adanya ketimpangan dalam keadilan pada kehidupan sosial serta kesenjangan di masyarakat.¹⁵

Egalitarian terimplikasi terhadap beberapa sektor di masyarakat, wujud egalitarian dapat dilihat pada sistem demokrasi. Dimana menurut pandangan Beetham, demokrasi merupakan kontrol yang dilakukan oleh masyarakat yang berarti masyarakat multidimensional memiliki pegangan politis yang setara.¹⁶ Dalam pandangan ekonomi, egaliter tercermin dalam konsep *economic self sufficiency* (kemandirian ekonomi), yaitu dengan memanfaatkan sumber daya dari daerah atau dalam negeri, hal ini bertujuan agar tidak ada bentuk imperialis dari asing,¹⁷ egalitarian dalam konsep ini menunjukkan bahwa adanya kemandirian ekonomi menunjukkan kualitas produk yang setara dengan yang dimiliki dari produk luar. Pandangan Egaliter juga selaras dengan pandangan teologi Islam. Dipaparkan oleh Ritaudin, egaliter adalah wujud manusia mengamalkan Tauhid, karena masyarakat *tawhid* tidak boleh menerapkan hidup yang mengkotak-kotakan baik dari segi sosial, kultural dan ras.¹⁸ Sila ke-5 pancasila yang berbunyi "keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia" memiliki nilai egaliter di dalamnya. Darmodihardjo mengatakan, bahwa keadilan sosial bagi masyarakat indonesia adalah penjaminan pemberian keadilan kepada warga negara indonesia yang mencakup hukum, ekonomi, sosial, dan budaya/tradisi.¹⁹ Kekayaan kesetaraan yang dikumandangkan egalitarian merupakan konsep yang ideal berdasarkan cita-citanya.

¹⁴ Andreas Bengtson, "Animals And Relational Egalitarianism(S)," *Journal Of Applied Philosophy* 40, No. 1 (2023): 79-94, <https://doi.org/10.1111/japp.12611>.

¹⁵ Lubna Sungkar, "Perang Golongan Borjuis Pada Tahun 1789," *Sejarah Citra Lekha* 11, No. 1 (2007): 61.

¹⁶ David Beetham, *Liberal Democracy And The Limits Of Democratization* (Cambridge: Polity Press, 1993).

¹⁷ Rhoma Dwi And Aria Yuliantri, "Menelusuri Wacana Kemandirian Ekonomi Di Indonesia (1920-1965)," *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 7, No. 1 (2021): 68-75.

¹⁸ M Sidi Ritaudin, "Rekonstruksi Politik Egalitarianisme Bangsa Perspektif Model Negara Madinah," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (2012): 151-76.

¹⁹ Christian Siregar, "Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia," *Humaniora* 5, No. 1 (2014): 107, <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V5i1.2988>.

Prinsip Selektivitas Yesus Kristus

Prinsip selektivitas Yesus Kristus tidak boleh dipisahkan dari Perjanjian Lama, yaitu tentang pola Allah dalam memilih orang yang ingin dipilihnya dalam melaksanakan misi Allah. Ketika Allah memilih, hal itu berdasarkan otoritas dari Allah sendiri, sama seperti Allah memanggil Abraham untuk menjadi saksi Allah karena Abraham merupakan nenek moyang dari bangsa pilihan Allah.²⁰ Jika melihat dari latar belakang seorang Abraham, ia adalah seseorang yang berasal dari Ur-kasdim yang dalam kehidupan spiritualitasnya merupakan penyembah berhala. David Hinson memaparkan, bahwa dalam kehidupan orang Ur-Kasdim mereka menjadi penyembah dewa bulan yang juga disebut dengan Sin.²¹ Tidak ada suatu kualifikasi pasti untuk dapat diketahui tentang alasan Allah memilih terhadap orang-orang yang dipilih-Nya. Hal ini juga dilakukan terhadap Nabi Yeremia, dalam Yeremia 1:5 menjelaskan "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." Terhadap teks ini, Suryowati, dkk., menjelaskan bahwa pemilihan Allah semata-merta berdasarkan karunia dari Allah semata.²² Johannes Calvin mengatakan, hal ini disebut dengan predestinasi yaitu tentang penetapan dari Allah dalam memilih, Dimana dalam pemilihan, semuanya berdasarkan kedaulatan Allah sepenuhnya dan bukan karena kualitas atau kompetensi yang ada pada manusia.²³ Dalam landasan teologis di Perjanjian Baru, predestinasi dari Allah dapat dilihat dalam Efesus 1:4 yang tercatat "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya." Dalam kemahakuasaan Allah pemilihan dari Allah berdasarkan semata-mata atas otoritas kehendak-Nya.²⁴ Makna gramatikal kata ἐξελέξατο yang artinya memilih, menurut Selvester, merupakan bentuk independensi Allah dalam menetapkan sesuai dengan kehendak-Nya.²⁵

Validitas tentang Pola pemilihan Yesus Kristus yang independen juga dapat ditelusuri terhadap pemilihan-Nya kepada diri seorang Paulus. Alkitab menceritakan rekam jejak seorang Paulus yang begitu keji dan ganas. Paulus adalah saksi mata atas kematian seorang stefanus (Kis 8:1) dan juga sebagai salah satu penganiaya umat kristiani yang ditakuti (Kis. 9: 13-14). Akan tetapi, jawaban dari Yesus terhadap rekam jejak tertuang dalam Kisah Para Rasul 9: 15 "Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang

²⁰ Rasmalem Raya, "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, No. 1 (2019): 26-35, <https://doi.org/10.46929/Graciadeo.V2i1.26>.

²¹ David Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004).

²² Elfan Putra Dan Jerni Waruwu. Suryowati Wang, "82 | Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Pendidikanpanggilan Ilahiberdasarkan Yeremia1:5dan Dampaknya Pada Pengembanganedikasi Guru Dalam Mengajar Peserta Didik," *Excelsis Deo* 7, No. 1 (2023): 82-95.

²³ Agustina Pasang, "Predestinasi Menurut John Calvin," *Jurnal Missio Cristo* 2, No. 1 (2022): 74-86, <https://doi.org/10.58456/Jmc.V2i1.5>.

²⁴ Ibid.

²⁵ Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Ev Χριστω' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, No. 2 (2019): 203, <https://doi.org/10.25278/Jj.V17i2.337>.

Israel.” Paulus merupakan Rasul yang telah dipilih dari sejak semula, Dia dipilih untuk mengemban misi Allah, dari seorang penganiaya menjadi pewarta kebenaran Injil.²⁶ Atas karunia pemilihan Allah ini, Paulus merasa takjub mengingat dirinya adalah seorang yang hina tetapi dikasihani oleh Allah, kekaguman ini diungkapkan Paulus dalam 1 Korintus 15:9-10 “Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.” Jadi jelaslah bahwa, prinsip selektivitas dari Yesus Kristus berlandaskan sisi teologis adalah sebuah predestinasi yang berdasarkan otoritas penuh dari kehendak Allah bukan karena jasa manusia.

Background Matius, Petrus dan Simon

Matius - Pemungut Cukai

Matius atau juga disebut *Matthaios* dalam bahasa Yunani, adalah seorang yang sebelumnya disebut juga dengan lewi.²⁷ Matius merupakan seorang pemungut cukai, yang kemudian dipanggil oleh Yesus untuk menjadi murid-Nya (Mat. 9:9). Matius adalah penulis dari kitab injil Matius yang ditulis sekitar tahun 60-62 Masehi.²⁸ Dalam tulisannya, Injil Matius ditaruh dalam urutan depan kitab Injil, walaupun secara tahun penulisan terlebih dahulu adalah Injil Markus (sekitar 55-65 Masehi),²⁹ dikarenakan menurut Nainggolan, kitab Matius dialamatkan kepada orang-orang Yahudi yang sedang menantikan Mesias yang merupakan keturunan dari Daud.³⁰

Profesi dari seorang Matius adalah seorang pemungut cukai yang merupakan profesi yang dibenci oleh kalangan Yahudi, karena latar belakang kolonisasi yang terjadi dari bangsa Romawi kepada kelompok Yahudi. Pemungut cukai dapat diartikan sebagai orang-orang Yahudi yang dipekerjakan oleh pemerintah Romawi untuk menarik pajak kepada orang Yahudi. Ini membuat para pemungut cukai mendapatkan label yang buruk, karena dianggap sebagai pembelot dan pendukung bangsa yang imperialis dan eksploitatif, yaitu Romawi. Permasalahan tentang pajak merupakan suatu hal yang sentral dalam kalangan Yahudi karena ketetapan-ketetapan yang dinilai berlebihan. Penghasilan masyarakat Yahudi diambil secara berlebihan oleh penguasa Romawi seperti halnya pemungutan pajak untuk dibayarkan kepada Romawi dan juga Herodes, pengambilan paksa tanah, belum juga membayar pajak

²⁶ Maritaisi Hia, “Analisis Paulus Menjadi Rasul Allah Menurut Galatia 1: 15-17: Rencana Allah Yang Tersembunyi,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, No. 1 (2023): 69–81.

²⁷ Fenius Gulo, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” *Saint Paul's Review* 1, No. 1 (2021): 46–65, <https://doi.org/10.56194/Spr.V1i1.5>.

²⁸ Ibid. “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” 50

²⁹ Sujud Swastoko, “Kredibilitas Penulis Injil Markus Dalam Kajian Jurnalistik,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 36–45.

³⁰ B. Nainggolan, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi,” *Jurnal Koinonia* 8, No. 2 (2014): 15–45.

terhadap bait Allah yang membuat masyarakat Yahudi sulit untuk memiliki simpanan finansial jangka panjang.³¹ Bangsa Yahudi menaruh stigma yang negatif kepada Romawi sebagai penjajah dan stigma ini juga disematkan kepada para pemungut cukai.³²

Moralitas dari para pemungut cukai dikenal dengan moralitas yang bobrok, karena sering merugikan masyarakat dengan pemerasan serta melakukan penipuan.³³ Para pemungut cukai menyadari akan amoral yang dilakukan oleh mereka. Itulah mengapa dalam Lukas 18: 19-14 seorang pemungut cukai memohon belas kasihan Allah, bahkan ia menghukum dirinya karena merasa tidak layak untuk menghampiri Allah dan memohon belas kasihan.³⁴ Penulis menyimpulkan, berdasarkan perspektif historis yaitu tindakan dari para pemungut cukai terhadap orang Yahudi dan moralitas para pemungut cukai yaitu melakukan penipuan, jelaskan pemungut cukai mendapatkan stigma negatif di masyarakat.

Simon Petrus - Nelayan

Simon Petrus merupakan rasul yang direkrut oleh Yesus ketika melaksanakan pelayanan di danau Galilea (Mat. 4:19). Petrus kemudian disebut Kefas oleh Yesus karena rencana visioner yang dilakukan oleh Allah dalam kehidupan Petrus. Dalam pandangan Aidan, panggilan Kefas ini bermakna batu karang dimana Petrus menjadi pemimpin bagi rasul yang lain dan janji panggilan dalam hal kegerejaan.³⁵ Petrus menyaksikan beberapa kejadian unik yang dinampakan Yesus dalam masa pelayanan seperti transfigurasi dari Yesus Kristus, serta Petrus murid pertama yang mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias.³⁶ Sebelum dipanggil oleh Yesus sebagai seorang rasul, Petrus memiliki profesi sebagai nelayan di daerah Galilea, dimana menjadi seorang nelayan dan usahanya merupakan profesi yang tidak lepas dari pemerintahan romawi. Bobby Timmerman memaparkan, hasil dari perdagangan hasil laut di daerah Galilea memajukan salah satu tempat pengawetan ikan yang disebut dengan Magdala. Karena pengaruh industri ini usaha para nelayan tetap saja dikelola oleh pemerintah romawi yang di daerah itu dipimpin oleh Herodes Antipas.³⁷ Dapat dikatakan para nelayan merupakan orang yang terintegrasi dengan Romawi yang dilabel sebagai penjajah bagi orang

³¹ Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial," *Stulos* 17, No. 1 (2019): 99, <https://Sttb.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2022/11/Stulos-Vol-17-No-1-Juli-2019.Pdf#Page=101>.

³² Mello et al., "Yesus Dan Perumpamaan: Tinjauan Historis Perumpamaan Orang Farisi Dan Pemungut Cukai," *Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 5 (2022): 57-72, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/index58>.

³³ Mello et al., "Yesus Dan Perumpamaan: Tinjauan Historis Perumpamaan Orang Farisi Dan Pemungut Cukai," 67

³⁴ Jurnal Mello Et Al., "Yesus Dan Perumpamaan: Tinjauan Historis Perumpamaan Orang Farisi Dan Pemungut Cukai," *Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, No. 5 (2022): 57-72, <https://Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Mello/Index58>.

³⁵ Aidan Sidik, *Simon: Mengapa Engkau Menyangkal Aku?* (Sleman: Kanisius, 2012).

³⁶ Sidik, *Simon: Mengapa Engkau Menyangkal Aku?*, 10

³⁷ Bobby Steven Octavianus Timmerman, "Perikanan Danau Galilea Abad Pertama Untuk Memahami Kapernaum Sebagai Kota Yesus (Matius 9:1)," *Jurnal Teologi* 12, No. 2 (2023): 181-98, <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.7005>.

Yahudi, yang Dimana didalamnya ada Simon Petrus yang merupakan seseorang yang dipanggil Yesus untuk menjadi murid dan rasul bahkan martir bagi Kristus.

Simon Orang Zelot

Murid dari Yesus Kristus yang lainnya yang bernama Simon orang Zelot atau Simon orang Kanaan, sesuai dengan identitas dari Simon adalah “orang Zelot” dapat diartikan bahwa, Simon merupakan murid yang bisa dikategorikan berbahaya bagi kalangan orang Romawi, karena Zelot merupakan golongan/organisasi nasionalis fanatis yang sangat membenci romawi, yang dinilai sebagai penjajah bagi orang Yahudi. Orang-orang Zelot memiliki karakteristik yang rela mati demi kemerdekaan Yahudi.³⁸ Seorang sejarawan Yahudi yang bernama Flavius Yosefus juga menjelaskan bahwa orang Zelot merupakan kelompok yang mendambakan kebebasan bangsa Yahudi dari bangsa Romawi. Bukan hanya orang Romawi semata, tetapi orang Zelot juga membenci orang-orang yang terintegrasi dengan kalangan Romawi seperti pemungut cukai. Itulah mengapa, menurut Sumiwi, dkk., Kerukunan yang terjadi antara Matius (pemungut cukai) dan Simon orang Zelot sebagai orang-orang yang tergabung sebagai murid Yesus merupakan wujud dari kerukunan internal yang dilakukan Yesus terhadap para murid yang ada dalam konflik kepentingan yang berseberangan.³⁹

Melihat dari selektivitas Yesus secara politis, memilih Simon orang Zelot tentu merupakan tindakan yang membahayakan oleh Yesus, karena Yesus akan dipandang sebagai orang yang berkomplot dengan kalangan pemberontak. Tetapi Yesus tetap memilih Simon sebagai salah satu murid-Nya, karena menurut Zasa, pemilihan Yesus terhadap Simon sebagai wujud dari persekutuan yang dibangun Yesus dari berbagai macam kepelbagaian para murid.⁴⁰ Berdasarkan penjabaran ini, posisi politis dari Simon yang tergabung dalam golongan Zelot, merupakan posisi beresiko bagi Yesus dan para murid karena kelompok ini dipandang sebagai kelompok pemberontak oleh Romawi. Tetapi itu tidak membuat Yesus menolak untuk merekrut Simon sebagai murid dan mempercayakan misi Allah kepada-nya.

Egalitarian dalam Sosial Berdasarkan Selektivitas Yesus Kristus

Berdasarkan profesi/latar belakang dari Matius, Petrus dan Simon orang Zelot, para murid adalah orang-orang yang rentan untuk mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial baik bagi orang Yahudi atau pun penguasa Romawi pada saat itu. Selain itu dampak yang buruk juga bisa diterima Yesus sebagai guru yang memanggil para murid tersebut,

³⁸ Yethie Bessie, *Buku Siswa Karakter Kristen Smp Kelas Viii* (Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), File:///C:/Users/User/Downloads/64pendidikan Karakter Kristen Kelas 8.Pdf.

³⁹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joko Sembodo, And Joseph Christ Santo, “Kerukunan Sosial Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13,” *Kurios* 7, No. 2 (2021): 364–71, <https://doi.org/10.30995/Kur.V7i2.339>.

⁴⁰ Elia Umbu Zasa, “Gereja Yang Berpusat Pada Hadirat Tuhan Studi Eksposisi Injil Markus 3:13-15,” *Jurnal Kadesi* 5, No. 1 (2023): 163–88, <https://doi.org/10.54765/Ejurnalkadesi.V5i1.56>.

karena dinilai memiliki hubungan relasional dengan mereka. Tetapi tindakan egalitarian tetap ditunjukkan Yesus dalam proses rekrutmen para murid. Menurut Eko Saputra hal ini dilakukan Yesus karena pada dasarnya Yesus merupakan pribadi yang menunjukkan figur yang bersahabat bagi orang-orang yang dipandang rendah di masyarakat.⁴¹ Egalitarian yang ditunjukkan terimplikasi melalui persahabatan, ini terlihat melalui makna yang tercatat dalam Lukas 7:34: “kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan kamu berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa.” Dimana aktivitas makan dan minum bersama para pemungut cukai dan orang berdosa menurut Crabbe disebut *friendship-making* dalam artian Yesus membangun relasi yang erat dengan orang-orang yang terpinggirkan.⁴²

Egalitarian yang dilakukan oleh Yesus terhadap para murid yang dimaksudkan bahwa kedatangan Yesus menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa. Yesus menyatakan ini dalam Lukas 5: 31-32: “Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat." Suwantie menjelaskan, kedatangan Yesus sebagai pembawa berita keselamatan kepada manusia termasuk orang-orang yang berdosa, karena manusia adalah makhluk berdosa yang membutuhkan anugerah keselamatan dari-Nya⁴³ ini merupakan misi penyelesaian bagi para orang yang mendambakan keselamatan tetapi tidak bisa diberikan dunia bahkan direndahkan oleh dunia.

Yesus menyatakan egalitarian kepada para murid yang tidak diperhitungkan dalam sosial karena para murid juga merupakan desain *imago-Dei* dari Allah (Kej. 1: 26-28). *Imago Dei* merupakan konseptual doktrinal yang menjelaskan ketika Allah menciptakan manusia, penciptaan ini berlangsung secara khusus. Dijelaskan oleh Kristian Absalom, dkk., kata menciptakan ketika Allah membuat manusia menggunakan kata *Asah* dalam bahasa Ibrani yang berarti ‘menjadikan’. Kata ini juga dapat dikatakan memiliki sifat resiprokal, yaitu Tritunggal Allah (Bapa, Anak dan Roh kudus) mendesain secara bersama dalam proses penciptaan manusia, dalam arti posisi manusia dalam proses penciptaan adalah posisi yang khusus dibanding ciptaan yang lain.⁴⁴ Menyelaraskan dengan apa yang dikonsepsikan dalam *imago Dei* itu berarti, para murid yang dipandang rendah dalam masyarakat adalah manusia yang spesial di mata Allah, karena para murid juga termasuk ciptaan yang didesain oleh Allah, itulah mengapa dalam panggilan mereka sebagai murid Allah tetap menghargai eksistensi mereka walaupun dipandang berbeda oleh masyarakat.

⁴¹ Brury Eko Saputra, “Yesus Sahabat Pemungut Cukai Dan Orang Berdosa,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, No. 2 (2020): 101–31, <https://doi.org/10.47596/Solagratia.V6i2.78>.

⁴² Saputra, ““Yesus Sahabat Pemungut Cukai Dan Orang Berdosa,” 121

⁴³ Sri Suwantie, “Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan(Lukas 19:1-10),” *Excelsis Deo* 4, No. 1 (2020): 89–100.

⁴⁴ Lerry Kristian Absalom, Bernardus Kaka, And Jamin Tanhidy, “Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei,” *Jurnal Kala Nea* 3, No. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.61295/Kalanea.V3i1.88>.

Implementasi Egalitarian Berdasarkan Selektivitas Yesus bagi Kehidupan Sosial

Karakter egalitarian merupakan karakter Kristus yang harus dimiliki individu, khususnya pengikut Kristus. Egalitarian yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam menerapkan karakteristik egalitarian memberi dampak yang baik bagi Yesus sendiri atau kepada orang yang diterima oleh Yesus. Hal ini dirasakan oleh seorang perempuan berdosa yang memberikan minyak pualam yang mahal kepada Yesus dan mencuci kaki-Nya (Luk. 7: 36-50). Disini dapat terlihat, bahwa Yesus diberikan penghargaan yang begitu besar oleh perempuan yang berdosa karena ia telah merasakan belas kasihan yang dinyatakan oleh Mesias. Boyd memberikan penjelasan terhadap kejadian perempuan ini, bahwa perempuan ini bertindak secara emosional karena kesadaran akan diri-Nya yang berdosa dan meminta pengampunan dari Yesus Kristus.⁴⁵ Perempuan ini menyadari akan kehinaannya yang berdampak dalam perlakuan sosial, kepastian ini dapat terlihat dari frasa ayat ke 37 yang mengatakan "Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa..." Perempuan ini dikenal sebagai pendosa yang membuat ia dikesampingkan oleh masyarakat, tetapi dia berbahagia karena Yesus mengasihannya. Dampak yang diperoleh oleh perempuan yang berdosa ini adalah pengampunan yang diberikan oleh Yesus, karena Yesus adalah Allah dan juga Manusia yang memiliki otoritas untuk mengampuni dosa manusia. Yesus menunjukkan penerimaan kepada orang-orang yang didiskriminasi secara sosial, dimana Sostenes Nggebu, dkk., menjelaskan tindakan Yesus terhadap perempuan yang berdosa ini mempertegas bahwa, Yesus adalah Juruselamat bagi manusia yang terhina.⁴⁶ Jelaslah individu kristiani perlu untuk meneladani sifat Kristus yang egalitarian dalam hidup sosialnya.

Individu yang terhimpun sebagai pengikut Kristus disebut dengan gereja, karena gereja merupakan representasi dari egalitarian Yesus Kristus di dunia. Keberagaman dalam sosial bukanlah hal yang dinafikan dalam masyarakat. Pesan Yesus terhadap para pengikut-Nya sebelum Yesus naik ke surga menunjukkan para murid akan berjumpa dengan berbagai macam karakteristik sosial. Amanah ini dijelaskan dalam Matius 28:19-20 "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Tentang Amanat ini dijelaskan oleh Sine dan Nainggolan, berhubungan erat dengan egalitarian karena Yesus memuridkan para murid agar supaya penginjilan dijalankan secara kontekstual yaitu berjumpa dengan bermacam-macam golongan lapisan masyarakat.⁴⁷ Pemuridan untuk menjadi pengikut Yesus dibangun dengan relasi dan penerimaan yang bukan bersifat etnosentris tetapi universal diberbagai macam golongan sosial. Amanat ini terimplikasi secara historis pada jemaat Anthiokhia yang adalah jemaat yang terbentuk karena

⁴⁵ Sostenis Nggebu, Victor Kansil, Jackson Magal, "Studi Reflektif Belas Kasihan Yesus Terhadap Perempuan Berdosa Dalam Teks Lukas 7:36-50," *Apostolos* 3, no. 2 (2023): 133-45, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/224/200>.

⁴⁶ Ibid., 142

⁴⁷ Hendricks Sine et al., "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28 : 19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik" 3, no. 2 (2023): 19-20.

penganiayaan pemerintah saat itu. Jemaat Anthiokhia merupakan jemaat yang anggotannya terdiri dari berbagai macam bangsa (Kis. 11:20), ini berarti perjumpaan secara sosial terjadi dan terjalin di jemaat Antiokhia orang-orang yang dipilih oleh Yesus Kristus. Bahkan Noh Ruku mengatakan bahwa jemaat Antiokhia merupakan teladan dalam pengutusan penginjilan karena kemitraan jemaat yang bermacam-macam.⁴⁸ Bertindak secara egalitarian dalam kehidupan sosial merupakan implementasi yang sejalan dengan kontekstual penginjilan serta dasar historis gereja, sehingga bertindak diskriminatif sebagai gereja dalam sosial merupakan tindakan yang tidak mencerminkan egalitarian yang dinampakan Yesus terhadap selektivitasnya.

KESIMPULAN

Egalitarian dalam sosial merupakan wujud yang tercermin dalam selektivitas yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Pemilihan akan para murid yang beragam dari perlakuan sosial yang berbeda menunjukkan bahwa Yesus bukanlah Allah yang diskriminatif atau menekankan eksklusivitas yang bersifat ekstrimis bagi gereja dalam kehidupan sosial. Pemilihan Yesus terhadap Matius, Simon Petrus dan Simon orang Zelot serta amanat Kristus yang bersifat kontekstual dan perjalanan historis jemaat yang terhimpun dari berbagai macam sosial masyarakat menunjukkan bahwa, egalitarian merupakan cerminan dari Yesus yang harus diaplikasikan gereja dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Absalom, Lerry Kristian, Bernardus Kaka, and Jamin Tanhidy. "Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 1–15.
- Beetham, David. *Liberal Democracy and the Limits of Democratization*. Cambridge: Polity Press, 1993.
- Bengtson, Andreas. "Animals and Relational Egalitarianism(S)." *Journal of Applied Philosophy* 40, no. 1 (2023): 79–94.
- Bessie, Yethie. *Buku Siswa Karakter Kristen SMP Kelas VIII*. Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Dihni, Vika. "Survei Komnas HAM: 27,8% Masyarakat Alami Diskriminasi Oleh Aparat Hukum." *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Dwi, Rhoma, and Aria Yuliantri. "Menelusuri Wacana Kemandirian Ekonomi Di Indonesia (1920-1965)." *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 7, no. 1 (2021): 68–75.
- Firmansyah, Muhammad Arif, Heny Subandiyah, and Titik Indarti. "Tragedi Holocaust Sebagai Dasar Fabula Dalam Novel Schindler's Ark Karya Thomas Keneally: Kajian Formalisme Rusia." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1368–1371. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3099>.
- Gulo, Fenius. "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias." *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 46–65.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Pramini Pramini, and Martina Novalina. "Spiritualitas Egaliter Mengantisipasi Eksklusivitas Budaya Di Lingkungan Gereja Pada Wilayah Sumba Timur: Refleksi Teologis Filipi 2:1-8." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 147.

⁴⁸ Noh Ruku, "Prinsip Pengutusan Gereja Antiokhia Menurut Kisah Para Rasul," *Jurnal Arrabona* 1, no. 1 (2018): 1–39, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/2>.

- Hia, Maritaisi. "Analisis Paulus Menjadi Rasul Allah Menurut Galatia 1: 15-17: Rencana Allah Yang Tersembunyi." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 69–81.
- Hinson, David. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Husna, Nidaul. "Merupakan Orang Yang Menganut Atau Menyebarkan Ajaran Egalitarianisme . Egalitarianisme Sendiri Memiliki Dua Arti Pertama , Doktrin Atau Pandangan Yang Menyatakan Bahwa Manusia Itu Ditakdirkan Sama Derajat ; Kedua , Asas Pendirian Yang Menganggap Bahw." *Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 4 (2018): 408–418.
- Mello, Jurnal, Bellatrix Leoni Jacobus, Sefanya Tangkilisan, Yudian Makalisang, Fakultas Teologi, and Iakn Manado. "Yesus Dan Perumpamaan: Tinjauan Historis Perumpamaan Orang Farisi Dan Pemungut Cukai." *Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 5 (2022): 57–72.
- Mila, Suryaningsi. "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2017): 78–99.
- Muhaimin. "Mengapa Hitler Sangat Membenci Yahudi?" *Sindonews.Com*, n.d. <https://international.sindonews.com/Read/789963/45/Mengapa-Hitler-Sangat-Membenci-Yahudi-1654502768>.
- Nainggolan, B. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 15–45.
- Nanggala, Agil. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural." *Jurnal Soshum Insentif* 3, no. 2 (2020): 197–210.
- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48–59.
- Pasang, Agustina. "Predestinasi Menurut John Calvin." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 74–86.
- Pradipta, Christian Aditya. "Peran Nelson Mandela Dalam Gerakan Anti-Apartheid Di Afrika Selatan 1994-1999." *Global & Policy* 2, no. 1 (2014): 105.
- Purwanto, Edi. "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial." *Stulos* 17, no. 1 (2019): 99.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (2023): 224–234.
- Raya, Rasmalem. "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 26–35.
- Ritaudin, M Sidi. "REKONSTRUKSI POLITIK EGALITARIANISME BANGSA PERSPEKTIF MODEL NEGARA MADINAH." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2012): 151–176.
- Ruku, Noh. "Prinsip Pengutusan Gereja Antiokhia Menurut Kisah Para Rasul." *Jurnal Arrabona* 1, no. 1 (2018): 1–39. <https://jurnal.starrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/2>.
- SAPUTRA, BRURY EKO. "Yesus Sahabat Pemungut Cukai Dan Orang Berdosa." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 2 (2020): 101–131.
- Sauda Julia Merliyana, Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: Library UIN, 2017.
- Sidik, Aidan. *Simon: Mengapa Engkau Menyangkal Aku?* Sleman: Kanisius, 2012.
- Sine, Hendricks, Alon Mandimpu Nainggolan, Dosen P A K Unikom, Dosen Program, Studi Sosiologi, and Agama Iakn. "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28 : 19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik" 3, no. 2 (2023): 19–20.
- Siregar, Christian. "Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1

- (2014): 107.
- Sostenis Nggebu, Victor Kansil, Jackson Magal, Doules Palmarya Nggebu. "Studi Reflektif Belas Kasihan Yesus Terhadap Perempuan Berdosa Dalam Teks Lukas 7:36-50." *Apostolos* 3, no. 2 (2023): 133-145.
- Sri Suwantie. "PENDOSA TERBESAR YANG MENERIMA KESELAMATAN(Lukas 19:1-10)." *Excelsis Deo* 4, no. 1 (2020): 89-100.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joko Sembodo, and Joseph Christ Santo. "Kerukunan Sosial Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 364-371.
- Sungkar, Lubna. "Perang Golongan Borjuis Pada Tahun 1789." *Sejarah Citra Lekha* 11, no. 1 (2007): 61.
- Suryowati Wang, Elfan Putra dan Jerni Waruwu. "82 | Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, PendidikanPANGGILAN ILAHIBERDASARKAN YEREMIA1:5DAN DAMPAKNYA PADA PENGEMBANGANDEDIKASI GURU DALAM MENGAJAR PESERTA DIDIK." *Excelsis Deo* 7, no. 1 (2023): 82-95.
- Swastoko, Sujud. "Kredibilitas Penulis Injil Markus Dalam Kajian Jurnalistik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 36-45.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Εν Χριστώ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 203.
- Theresia, Lidia. "Trinitas Di Antara Subaltern Dan Politik Egalite." *Luxnos* 9, no. 1 (2016): 1-23.
- Timmerman, Bobby Steven Octavianus. "Perikanan Danau Galilea Abad Pertama Untuk Memahami Kapernaum Sebagai Kota Yesus (Matius 9:1)." *Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 181-198.
- Tristaningrat. "Gagasan Egalitarianisme Dalam Permainan Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Journal Agama Hindu* 21, no. 1 (2018): 39-50.
- Unsriana, Linda. "Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe." *Lingua Cultura* 8, no. 1 (2014): 40.
- Zasa, Elia Umbu. "Gereja Yang Berpusat Pada Hadirat Tuhan Studi Eksposisi Injil Markus 3:13-15." *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 163-188.